

Strategi Pendidikan Karakter Aswaja Dalam Upaya Membentuk Soft Skill

Moh. Abd Basir

Institut Agama Islam Al-Falah Assunniyyah Kencong Jember

Email: thedmilho@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter saat ini, merupakan jawaban atas persoalan memprihatinkan keberadaan di masyarakat semakin krisis. Oleh karena itu, pendidikan karakter dinilai sebagai solusi terbaik untuk mengatasi berbagai permasalahan bangsa, melalui pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya yang terkait dengan pengembangan soft skill peserta didik sebagai generasi penerus. Pemikiran ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan karakter terhadap soft skill. Dari hasil menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter pembinaan dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, dan upaya pelaksanaan pendidikan karakter bagi pembinaan soft skill peserta didik bisa dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja/Nadhlatul Ulama nilai pendidikan pada semua aspek.

Keywords: *Pendidikan Karakter, Ahlussunnah Waal Jama'ah, Soft Skill*

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman di masyarakat sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter di berbagai tempat, dari berbagai lini dari mulai media masa, instansi pemerintah, perguruan tinggi, sampai pada tingkat lembaga-lembaga pendidikan sekolah terutama pendidikan yang bernaungan aswaja. Pemikiran ini muncul dari persoalan bangsa, lebih khususnya yang berkaitan dengan masalah moral/ akhlak yang selama ini terlihat atas perilaku generasi muda yang sampai saat ini. karna mulai memudarnya bahkan menghilangnya nilai-nilai moral dan karakter bangsa dalam membangun sumber daya manusia di Indonesia yang ideal dan sempurna sebagaimana yang diamanatkan dalam alinea keempat UUD 1945, yaitu pemerintah penyelenggaraan pendidikan yang cerdas, baik, berkualitas, bermutu, dan relevan sesuai dengan cita-cita kehidupan bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu, upaya strategis dalam mengentaskan persoalan-persoalan bangsa melalui telaah mendasar tentang persoalan pendidikan dibutuhkan perhatian khusus dengan mencari solusi terbaik. Salah satunya menyatukan dimensi moral dan dimensi sosial melalui pendidikan karakter dengan proses pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter ini sebenarnya sudah sejak lama menjadi cita-cita bangsa Indonesia, dalam Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 di sebutkan d rancangan dan rumusan sistem pendidikan Indonesia harus menjadi insan yang cerdas, mandiri, dan unggul melalui penerapan peningkatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan terutama pendidikan karakter, serta menanamkan berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Dari pemahaman di atas bahwa setiap pendidikan yang ada di Indonesia penerapannya harus bersifat teknis dan praktis tidak hanya di khususkan penguasaan bidang pengetahuan saja. Yang dimaksudkan harus bisa ditekankan transfer nilai dan karakter, "*Transform of knowledge and value*" tidak hanya makna pengajaran (*knowledge*). Oleh karena itu, pemahaman bukan sebuah proses menghafal dan memahami sifat-sifat yang berkaitan dengan nilai dan norma yang bersifat materi pelajaran secara kognitif akan tetapi juga lebih ditekankan kepada pembiasaan siswa setiap harinya, pengamalanya yang dia dapatkan, kepemimpinan yang di terapkan, dan keteladanan yang baik.¹

Hal yang menjadikan pijakan dasar dalam membangun nilai-nilai pendidikan karakter dari visi pendidikan yang di sebutkan diatas tersebut. sebagaimana juga yang dilakukan pendidikan aswaja, dalam mengintegrasikan strategi nilai-nilai pendidikan karakter untuk mengembangkan *soff skill* peserta didik di kehidupan bermasyarakat berupa sifat *At-tawassuth*, *At-tawazun*, ***Al-i'tidal*** dan *tasamuh* sehingga diharapkan dapat melatih sikap disiplin, kemampuan sosial, dan Soft skill peseta didik.

¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010, 30.

Dari pemikiran diatas bahwa, pendidikan karakter aswaja dimaksudkan untuk melatih dan membangun karakter positif (*Soft Skill*) berakhlak yang mulia dalam rangka mempersiapkan terjun langsung kedalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Dari berbagai proses yang dilakukan tersebut mengandung pemahaman, bahwa lembaga (sekolah) merupakan tempat atau wahana yang strategis untuk melatih jati diri atau akhlak yang mulia dalam membentuk kepribadian dan *soft skill* yang positif melalui proses integrasi pendidikan karakter yang di asumsikan berdampak positif terhadap pembentukan siswa, khususnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai etik dan akhlak mulia dalam tumbuh kembang dan satabilitas sosial siswa. Oleh karena itu, aspek-aspek kognitif bukan menjadi dasar utama dalam pembentukan *soft skill* secara utuh dan sempurna untuk menerapkan prinsip pendidikan karakter di sekolah, tetapi siswa harus memiliki kepribadian moral yang tinggi, akhlak yang baik, integritas, dan tanggung jawab dalam bersikap yang di tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari Yunani yaitu *keharassein* yang dalam bahasa Inggris berarti *character* yang berarti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf². Karakter juga bermakna huruf, angka, ruang, symbol khusus yang muncul pada layar saat menggunakan papan ketik (keyboard)³. Anik Ghufroon juga memberi arti karakter sebagai identitas diri dari jati diri seseorang. Istilah karakter juga dapat dipahami sebagai sebuah sikap, kepribadian, dan sudut pandang dalam memahami setiap individu yang

² Amirulloh Syahbini, *Pendidikan Karakter berbasis keluarga*, I Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, 27.

³ M. John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary* Jakarta: PT. Gramedia, 1995, 214.

tercerminan dari perilaku-perilaku luhur dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam dunia pendidikan para ahli banyak memberikan batasan mengartikan tentang pendidikan karakter. Ratna Megawangi⁵ mengungkapkan “*knowing the good, loving the good, and Action the good*” dengan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan Adian Husaini⁶ mengartikan pendidikan karakter sebagai proses pendidikan yang bersumber pada akhlak, yaitu suatu proses pendidikan bersumber dari hati nurani yang mampu menyatukan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik sehingga konsep pendidikan yang menekankan akhlak dapat terbentuk.

Thomas Lickona mengartikan upaya untuk membentuk *soff skill* kemampuan seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya sebagai cerminan dengan tindakan nyata sesuai kondisinya, yaitu berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, kerja keras dan menghormati hak orang lain. Selanjutnya Thomas Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts : moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Bahwa karakter yang mulia meliputi pengetahuan penuh kebaikan (*moral knowing*) kemudian menibulkan niat terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar terlaksana kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter adalah pengetahuan (*cognitivies*), sikap (*attituded*), dan motivasi (*motivation*), perilaku (*behavior*), dan keterampilan (*skills*).⁷ Yudi Latif Juga menambahkan pengertian Pendidikan karakter sebagai suatu sistem tatanan nilai yang harus tertanam dalam setiap individu dengan mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan sehingga nilai-nilai hidup dapat dilaksanakan berdasarkan akhlak (etika), baik akhlak mulia terhadap Tuhan, akhlak mulia

⁴ Anik Ghufron, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*, Yogyakarta, 2010, 61.

⁵ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, Bandung: Publishing House, 2007, 11.

⁶ Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*, 27.

⁷ Thomas Lickona, E. Shapes, dan C. Lewis, *Eleven principles of effective character education* (Washington D.C.: Character Education Partnership, 2003), 157–60.

terhadap diri sendiri, akhlak mulia terhadap sesama manusia, alam, lingkungan, dan akhlak mulia dalam berbangsa dan bernegara.⁸

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dalam mengembangkan *soff skill* (keterampilan) peserta didik merupakan suatu proses pendidikan yang bermakna luas (komprehensif). proses mempersatukan dimensi moral dan dimensi sosial untuk membentuk jati diri dan kepribadian yang baik bagi setiap peserta didik. keberadaan pendidikan karakter pemahamannya tidak hanya bersifat teoritis tapi juga bersikap aplikatif. Artinya dalam sebuah proses pembelajaran, peserta didik tidak serta merta diajarkan arti satuan nilai karakter saja akan tetapi peserta didik untuk dibiasakan, dibimbing, dan diteladankan untuk dapat mengaplikasikan *soff skill* nya dalam satuan-satuan nilai karakter tersebut ke dalam pengalaman dan pengamalan praktis. sehingga proses pendidikan karakter yang sangat kompleks dan komprehensif akan lebih mudah karna sudah ada pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan untuk dapat menjadikan pemahaman, pengalaman, dan pengamalan praktis yang teraktualisasi ke dalam cara bersikap.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.

Dalam menerapkan pendidikan karakter untuk dalam menyatukan dari dua dimensi yang di dalamnya ada nilai-nilai karaternya antara lain dimensi moral dan dimensi sosial. Dari nilai-nilai agama, seperti nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, nilai-nilai kejujuran, keadilan, akhlak mulia bersumber dari dimensi moral. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya, seperti nilai-nilai akhlak antar sesama, nilai-nilai kerukunan, saling menghargai, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, kritis, kreatif dll semua itu bersumber pada dimensi sosial. Karena kualitas dan kuantitas sebuah pendidikan karakter terdapat dalam jati diri sendiri seseorang yang mengamalkan dalam prinsip-prinsip akhlak mulia dan bersosial.⁹

⁸ Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2009), 4.

⁹ Ghufron, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*, 11.

Sama dengan pandangan diatas, yang di kemukakan Adian Husaini bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses pendidikan berpandangan pada proses pembiasaan berperilaku baik yang bersumber pada nilai-nilai Agama dan norma-norma sosial.¹⁰ Lebih tepatnya di tekankan dapat membiasakan dan bisa terapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Ratna Megawangi nilai pendidikan karakter antara kognitif, afektif, dan dimensi psikomotorik saling terlibat.¹¹

Ada 18 nilai-nilai karakter ini bisa di jadikan strategi yang dapat memperkuat penanaman pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1). religius, 2). jujur, 3). toleransi, 4). disiplin, 5). kerja keras, 6). kreatif, 7). mandiri, 8). demokratis, 9). rasa ingin tahu, 10). semangat kebangsaan, 11). cinta tanah air, 12). menghargai prestasi, 13). bersahabat/komunikatif, 14). Cinta damai, 15). gemar membaca, 16). Peduli lingkungan, 17). peduli sosial, dan 18). tanggungjawab.

Selanjutnya, menurut Darmiyati Zuchdi dkk. ada 16 nilai moral dan karakter dasar, yaitu 1). taat beribadah, 2). kejujuran, 3). tanggungjawab, 4). kedisiplinan, 5). etos kerja, 6). kemandirian, 7). kreatif dan inovatif, 8). visioner, 9). sinergi, 10). kritis, 11). kasih sayang dan kepedulian, 12). keikhlasan, 13). keadilan, 14). kesederhanaan, 15). nasionalisme, dan 16). internasionalisme.¹²

Menurut Ratna Megawangi ada tiga komponen utama dari nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, , yaitu:¹³

1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai Kekhusuan dengan tuhan, patuh kepada agama, niat baik, ikhlas, perbuatan baik, pembalasan sifat baik dan buruk;
2. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai harga diri, disiplin, etos kerja, tanggung jawab, keberanian, semangat, keterbukaan, pengendalian diri;

¹⁰ Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*, 26.

¹¹ Megawangi, *Character Parenting Space*, 21.

¹² Darmiyati Zuchdi dan dkk, *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi Dalam Perkuliahan dan Kultur Universitas* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 70.

¹³ Megawangi, *Character Parenting Space*, 17.

3. Kesusilaan; terdiri dari nilai-nilai cinta dan kasih sayang, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong-menolong, tenggang rasa, hormat-menghormati, kelayakan/kepatuhan, rasa tahu diri, rasa malu, pernyataan terima kasih, kejujuran dan permintaan maaf

Di tarik dari sisi Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dalam strategi pembelajaran di dalamnya terdapat desain lingkungan atau budaya sekolah yang diarahkan pada suatu pembentukan karakter dan *soff skill* atau menjadikan akhlak peserta didik menjadi lebih baik lagi. Rumusan yang di cantumkan ini sesuai Kemendiknas, yang di menjadi pijakan pendidikan karakter ditekankan pada suatu proses pendidikan yang komprehensif dan berkesinambungan.¹⁴

Dalam artian, dalam strategi pendidikan karakter dalam meningkatkan *soff skill* tidak hanya dilakukan terbatas pada serangkaian kegiatan pembelajaran yang di berikan dalam kelas atau ruangan, akan tetapi juga dilakukan pembiasaan di luar kelas bahkan peserta didik bisa di kembangkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti pembiasaan hidup religius, disiplin, pembiasaan bersikap jujur, sikap tanggungjawab, dan saling menghargai antar sesama.

Pendidikan Karakter Aswaja

Pendidikan karakter dalam Ahlussunnah wal Jamaah atau kita sebut dengan aswaja dimaknai sebagai pendidikan dengan mengembangkan nilai-nilai aswaja yang ada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter berjiwa aswaja sebagai karakter dirinya, untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan keseharian bisa sebagai anggota masyarakat, religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

¹⁴ Pusat Kurikulum Kemdiknas, "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter" (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas, 2011).

Dalam ajaran Aswaja yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya Ada tiga hal utama¹⁵ :

1. **At-tawassuth** atau sikap berada di tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 143¹⁶ :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
۞ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ
عَقِبَيْهِ ۞ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۞ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۞
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

2. **At-tawazun** atau seimbang, seimbang dari segala sesuatu termasuk dalam menggunakan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari AlQur'an dan Hadits). Firman Allah SWT dalam surat Al-Hadid : 25¹⁷ :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا
الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ وَرُسُلَهُ ۗ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

¹⁵ M. Abdusshomad, "Karakter Tawassuth, Tawazun, P'tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja.," 2009, <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dantasamuh-dalam-aswaja>.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008).

¹⁷ Departemen Agama RI.

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa buktibukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

3. ***Al-i'tidal*** atau tegak lurus. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah: 8¹⁸ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَدُوِّ
 ۙ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ قَدْ عَدَلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalumenegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selain ketiga amalan di atas Aswaja juga mengamalkan sikap ***tasamuh*** atau toleransi. Yaitu menghargai perbedaan serta menghormati kepercayaan orang lain. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang dianut orang tersebut. Firman Allah SWT dalam surat Toha : 44¹⁹ :

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۙ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Berdasarkan ke-empat nilai karakter Aswaja di atas, dalam strategi pembelajaran di kelas dapat menambah perkembangan *soff skill* peserta didik dengan mengamalkan nilai-nilai karakter Aswaja tersebut dapat diidentifikasi menjadi beberapa nilai-nilai seperti: 1) nilai karakter religius; 2) nilai karakter

¹⁸ Departemen Agama RI.

¹⁹ Departemen Agama RI.

demokratis; 3) nilai karakter cinta tanah air; 4) nilai karakter adil; 5) nilai karakter disiplin; 6) nilai karakter mandiri; dan 7) nilai karakter toleransi.

Strategi Pendidikan Karakter Aswaja Dalam Membentuk Soft Skill

Strategi yang bisa diterapkan atau diaplikasikan pada bentuk aktivitas pembiasaan harian, mingguan dan bulanan antara lain :

1. Melaksanakan sholat dhuha secara bersama-sama.
2. Membaca al-Qur'an (Surat Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, dan surat-surat pendek) pada setiap awal pelajaran.
3. Membaca do'a " Raditu bi Allah Rabba" dan seterusnya, di awal pelajaran.
4. Membaca surat al-'Asr setiap akhir pelajaran.
5. Shalat Dhuhur berjama'ah dan sholat Rowatib setiap hari dengan protokoler yang lengkap.
6. Membaca istigha'shah bersama, sholat dhuhur berjama'ah, membaca Tahlil, membaca Surat Yasin, membaca Surat Waqi'ah, dan membaca Surat ar-Rahman atau al-dengan hari yang berbeda-beda.²⁰
7. Membaca puji-pujian atau sholaawatan sebelum melaksanakan sholat berjama'ah.
8. Membaca istighashah bersama setiap akhir bulan.
9. Membaca Diba' (Shalawat Nabi saw) secara berkala.²¹
10. Melaksanakan Sholat Ghaib berjama'ah setiap ada warga (murid, guru, wali murid yang meninggal) setelah Shalat Dhuhur berjama'ah.
11. Kajian kitab Taqrib pada pelajaran Fiqih, kitab Aqidatul-'Awam pada pelajaran Tauhid dan kajian kitab Hadits al-Arbain an-Nawawiyah pada pelajaran Hadis.
12. Kajian bahasa al-Qur'an/ Arab empat jam per minggu.
13. Hafalan ayat-ayat penting pada pelajaran al-Qur'an.
14. Latihan membaca al-Qur'an dengan tartil pada pelajaran al-Qur'an

²⁰ Ma'ruf Khozin, *100 Hujjah Aswaja* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 23.

²¹ Khozin, 11.

15. Membaca sholawat nariyah pada hampir setiap hari.
16. Pendidikan Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah secara kurikuler.
17. Peringatan hari-hari besar Islam seperti; Maulid Nabi dengan membaca Dibaiyyah, Isra' Mi'raj, Nisfu Sya'ban, Pondok Ramadhan, Halal bi Halal, Idhul Adha, dan Muharraman dengan acara hataman Qur'an dan yatiman.
18. Khatmil Qur'an pada saat-saat tertentu.
19. Himbauan puasa tasu'a dan asura.
20. Pembinaan seni baca al-Qur'an dan kaligrafi untuk murid yang berminat.
21. Ziarah Wali secara rutin setiap tahunnya.

Dari penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa Format pendidikan karakter melalui pembelajaran Aswaja dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bernuansa Tawasut, I'tidal, dan Tawazun (dogma inti dari asawaja) seperti yang telah ditetapkan ddalam Pendidikan Karakter. Nilai-nilai tersebut dijadikan nilai-nilai inti yang harus diterapkan, sehingga terbentuk pembiasaan nilai-nilai aswaja di setiap mata pelajaran. Kemudian nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam setiap mata pelajaran. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan karakter bernuansa aswaja tersebut menjadi ruh karakter pada setiap mata pelajaran bahkan menjadikan istiqomah dalam setiap harinya.²²

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah konsep pendidikan di perlukan sebuah proses untuk mencapai pembentukan kepribadian (*soff skill*) dan akhlak mulia setiap manusia dengan melalui proses yang menghubungkan dimensi moral agama dengan dimensi sosial dan sekaligus mampu menyatukan semua potensi peserta didik, yaitu aspek kognitif,

²² Wahyu Egi Widayat dan dkk, *Penguatan Aswaja Annabdiyah* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 35.

aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Strategi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pembentukan *soft skill* peserta didik dengan menselaraskan nilai-nilai pendidikan karakter aswaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmiyati Zuchdi dan dkk. 2010 *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi Dalam Perkuliahan dan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press.
- Departemen Agama RI. 2008, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Echols, M. John, dan Hasan Shadily. 1995, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian, Dictionary*: Jakarta: PT. Gramedia.
- Ghufron, Anik. 2010. *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*. Yogyakarta.
- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*. Jakarta: Cakrawala Publishing,
- Khozin, Ma'ruf. 2019, *100 Hujjah Aswaja*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Latif, Yudi. 2009, *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Lickona, Thomas, E. Shapes, dan C. Lewis. 2003., *Eleven principles of effective character education*. Washington D.C.: Character Education Partnership.
- M. Abdusshomad. "Karakter *Tawassuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasamub dalam Aswaja,*" 2009. <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dantasamuh-dalam-aswaja>.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space*. Bandung: Publishing House.
- Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2011. "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter." Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas.
- Syahbini, Amirulloh. 2016, *Pendidikan Karakter berbasis keluarga*. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Widayat, Wahyu Egi, dan dkk. 2019. *Penguatan Aswaja Annahdijah*. Semarang:
CV. Pilar Nusantara